

Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital

Nailah Cahyani¹ Enjelita N H Hutagalung² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: naylacahyani4@gmail.com¹ enjelitahtg03@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini sendiri dalam konteks pendidikan berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu serta mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Saat ini kemajuan teknologi digital mempengaruhi kehidupan manusia, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern. Untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi. Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Literasi Digital, Literasi, Berpikir Kritis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Penggunaan internet di Indonesia selalu meningkat setiap tahun. Membaca adalah sebuah keterampilan yang sangat dihargai, terutama di dunia berbasis teknologi saat ini. Membaca merupakan jalan menuju kesuksesan hidup. Departemen Pendidikan USA menyatakan bahwa seseorang yang tidak bisa membaca maka tidak akan memperoleh keberhasilan. Hal ini didukung oleh pendapat Safiah dalam (Khairuddin 2013) yang menyatakan bahwa pembaca yang baik akan mampu memperluas pandangan, pengalaman dan pemikiran mereka. Departemen Pendidikan USA juga menyatakan bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk mendapatkan akses terhadap semua pengetahuan di dunia ini. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak terhadap akses yang mudah untuk memperoleh bahan tertulis berupa surat kabar, buku, jurnal, majalah dan sumber elektronik. Bahan tersebut dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia (Khairuddin 2013). wawasan yang cukup, kompetitif, dan mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan membaca merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan diperoleh dari kegiatan membaca (Rohman 2017).

Rosdiana et al. (2021) berpendapat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan makna dari literasi. Sementara, Kharizmi (2015) mengemukakan bahwa literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar, literasi sains, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi visual, literasi informasi, literasi multikultural sampai pada sudut pandang kesadaran global. Perkembangan teknologi informasi pada abad

21 telah mengubah banyak hal, seperti: cara pandang seseorang dalam belajar, sifat pekerjaan berbasis komputer, dan makna hubungan sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Pada era ini, pengambilan keputusan bersama, beradaptasi, dan berinovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi, sikap berbagi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menggunakan teknologi, beradaptasi dan berinovasi, serta memperkaya kemampuan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa. Keberadaan pendidikan akan menjadi investasi dalam melaksanakan tujuan dan kehidupan menjadi bangsa yang maju dan terdidik (Nurlinasari dan Hamid, 2018). Pendidikan mengarah pada tiga fokus pengembangan yaitu literasi, numerasi, dan menulis untuk seluruh masyarakat Indonesia (Febrianti dan Irianto, 2017; Putri Pradana, 2020). Perkembangan yang sangat pesat di abad 21 yaitu adanya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dimana memberikan peluang yang seluas-luasnya untuk berinovasi dalam berbagai ranah kehidupan salah satunya ialah ranah pendidikan (Fajri et al., 2021). Hal ini dikarenakan era digital saat ini ditandai dengan munculnya keterampilan-keterampilan yang harus dipenuhi sebagai jawaban atas modernisasi di segala bidang kehidupan (Nabilah, 2020).

Negara dikatakan maju bisa di lihat dari indeks derajat literasi warga negaranya (Prianto, 2020). Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi dasar bagi siswa sebagai salah satu cara dalam memenuhi keterampilan abad 21 (Maulani et al., 2020). Literasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan (Ningrum et al., 2021). Menurut Tachyudin dkk (2020), akibat dari lemahnya tingkat membaca baik dari masyarakat maupun generasi milenial akan menyebabkan kurangnya kepercayaan diri ketika berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal dengan memiliki literasi yang baik akan meningkatkan pemahaman siswa sebagai generasi muda dalam menerima dan menyaring informasi akurat yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Octavialis dan Ananda, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber lain mengenai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dampaknya terhadap membaca, dan pentingnya literasi di era digital. Saat melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi pandangan berbeda dari berbagai penulis dan pakar yang dikutip dalam teks. Selain itu, peneliti juga dapat meninjau perkembangan penelitian terkini terhadap subjek tersebut dan mencari bukti-bukti empiris yang mendukung atau mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan dalam teks. Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengemukakan argumentasi yang kuat berdasarkan pemahaman komprehensif terhadap topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi dalam era digital dengan fokus pada pengembangan berpikir kritis. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa literasi digital menjadi landasan kritis untuk mengasah kemampuan berpikir kritis di tengah kemajuan teknologi. Dalam konteks konsep atau teori, hasil penelitian ini terkait erat dengan teori literasi kritis dan teori berpikir kritis yang menggaris bawahi pentingnya pemahaman mendalam terhadap informasi digital. Keterkaitan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menegaskan hubungan positif antara literasi digital dan

kemampuan berpikir kritis. Interpretasi temuan menyoroiti bahwa meningkatnya literasi digital dapat menjadi katalisator untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Keterbatasan penelitian mencakup pembatasan dalam ukuran sampel dan fokus pada aspek tertentu dari literasi digital. Implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan adalah perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi tambahan dari literasi digital yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungannya dengan berpikir kritis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan sumbangan signifikan dalam memahami pentingnya literasi digital dalam membentuk kemampuan berpikir kritis di era digital.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital secara sederhana diartikan sebagai kecakapan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas, dan mampu ditampilkan melalui perangkat komputer. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan untuk meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik agar mereka dapat menyelesaikannya masalah yang dihadapi dengan baik (Kemendikbud 2016).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Armia & Zuriana (2017) bahwa terdapat tiga manfaat penerapan budaya literasi di sekolah, yaitu: (1) melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Budaya literasi dapat diterapkan di sekolah dengan membentuk kebiasaan anak untuk membaca. Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan anak pada budaya literasi; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi akan mempunyai kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima; dan (3) menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi maka akan mempunyai pemikiran kritis dan komunikatif daripada anak yang tidak terbiasa dengan budaya literasi. Sehingga budaya literasi di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisannya peserta didik tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan. Terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) menentukan masalah, isu nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dikritisi; (2) menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang; (3) memberikan alasan mengapa poin tersebut dipertimbangkan untuk dikritisi; (4) membuat asumsi-asumsi yang diperlukan; (5) bahasa yang digunakan harus jelas; (6) membuat alasan berdasarkan fakta-fakta yang meyakinkan; (7) mengajukan kesimpulan; dan (8) menentukan implikasi dari kesimpulan (Oktariani 2020). Literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015).

Kemampuan literasi digital menjadikan seseorang mampu mentransformasikan kegiatan melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Setiap orang harus memiliki kesadaran sebagai orang-orang yang melek digital, dalam konteks kehidupan, pekerjaan maupun belajar. Kompetensi literasi digital ditinjau pada aspek berpikir kritis, dikemukakan (Meyers, Ingrid, Ruth, 2013) aspek berpikir kritis dalam literasi digital sangat penting, karena beragamnya informasi di internet, dan kemudahan konten informasi diciptakan pengguna internet. Keterampilan literasi digital sebagai pengembangan berpikir, artinya kesadaran berpikir terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang.

Menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspressi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Martin, 2008). Senada dengan pendapat Bawden mengartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui computer (Bawden, 2001). Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi Bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi Bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang.

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser, Bawden menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (non sequential) dan dinamis.
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet).
5. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi. Jika menilik pendapat Bawden di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan ketrampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang

berkembang (Hague & Payton, 2010). Dalam literasi digital kita harus memahami factor-faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital :

1. Keterampilan Fungsional (*Functional Skills*). Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.
2. Komunikasi dan Interaksi. Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Mendukung literasi digital pada kaum muda melibatkan pengembangan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas dan dunia yang lebih luas.
3. Berpikir Kritis. Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya berpikir. Manusia diberi akal. Dengan akalnya manusia selalu berpikir untuk mengenali sesuatu, bertanya tentang dirinya dan alam di sekitarnya (Suradika, 2000). Dengan akalnya juga manusia dapat berpikir kritis. Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Seperti, asumsi mendasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Kemudian sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat-alat digital.

Pembelajaran Literasi Digital

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, banyak kalangan seperti orang tua, guru, LSM dan lainnya berusaha keras menemukan solusi untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarluaskan, membuat bahkan memperbaiki media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki ketrampilan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel tersebut adalah bahwa literasi, khususnya literasi digital, memiliki peran krusial dalam menghadapi era teknologi dan informasi saat ini. Membaca dianggap sebagai keterampilan yang sangat dihargai, dengan Departemen Pendidikan USA menekankan bahwa ketidakmampuan membaca dapat menghambat kesuksesan seseorang. Penelitian menyoroti hubungan positif antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, serta menekankan perlunya pengembangan literasi digital untuk meningkatkan pemahaman, evaluasi, dan sintesis informasi. Pentingnya literasi digital juga tercermin dalam upaya pendidikan, dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu inisiatif untuk meningkatkan budaya membaca dan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan budaya literasi dasar sebagai langkah menuju

keterampilan abad ke-21. Selain itu, faktor-faktor seperti keterampilan fungsional, komunikasi dan interaksi, serta kemampuan berpikir kritis diidentifikasi sebagai elemen-elemen penting yang memengaruhi literasi digital. Pembelajaran literasi digital di Indonesia juga dipandang sebagai cara untuk menghadapi dampak negatif media, dengan fokus pada pengembangan ketrampilan untuk mengakses, memahami, dan mengelola media digital dengan produktif. Dalam keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya literasi digital sebagai landasan kritis untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3 (pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Mardina, R. (2017, May). Literasi digital bagi generasi digital natives. In Prosiding Conference Paper. May.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99-107.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40-47
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283.